



Beranda > News

Tudingan Logo Buruk dan Sistem Perlambangan di Indonesia



Iwan Gunawan ✓

Dosen di Desain Komunikasi Visual dan Sekolah Pascasarjana IKJ. Memiliki minat pada media yang bersifat Naratif-Visual, meneliti dan menulis tentang Komik dan Ilustrasi....

10 Agustus 2021 17:00 · waktu baca 5 menit

7 Likes 0 Comments



- Logo
- Desain
- kumparanplus
- Opinion

Scroll ke bawah

Sekilas tentang Sistem Perlambangan (Logo) di Indonesia

Beberapa waktu belakangan ini ada beberapa logo berskala nasional yang diluncurkan seperti logo kontingen Indonesia di Olimpiade Tokyo 2020, Logo HUT Proklamasi ke-76, dan lain-lain. Cukup banyak komentar dan kritik dari netizen di media sosial atau tulisan di situs web menanggapi kreasi logo-logo tersebut. Mungkin karena terkait dengan kepentingan nasional sehingga masyarakat luas merasa dirinya berkepentingan dengan logo tersebut. Netizen sekarang yang seolah-olah mengatasnamakan "masyarakat" pun sekarang seperti turut menentukan. Kritik terhadap logo tertentu di media sosial dan internet bisa mempengaruhi opini masyarakat yang lebih luas lagi.

Permasalahan bagaimana melihat atau menilai suatu Logo secara obyektif memang tidak mudah. Banyak sisi yang bisa dipertimbangkan sebelum kita menilai suatu logo. Untuk memahami (dan kemudian memberikan penilaian) diperlukan sedikit banyaknya pengetahuan tentang bagaimana logo tersebut berkomunikasi dan menggunakan pendekatan perlambangan yang seperti apa?.

Logo Garuda Indonesia misalnya, sejak awal sudah menggunakan sosok binatang mitologis Garuda. Logo berasosiasi dengan karakter Garuda kendaraan dari Dewa Wisnu, pemelihara jagad tempat kita tinggal. Garuda dengan "pesawat Garuda" memiliki karakter yang selaras yaitu kemampuan terbang dan sama-sama menjadi kendaraan. Penggunaan Garuda mitologis sebagai logo (dan juga penamaan tentunya) selain memberi pemaknaan bahwa Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan nasional, juga memberikan asosiasi pada suatu nilai yang tinggi yaitu kendaraan dewa. Sosok Garuda juga memberikan imaji tentang sifat berkebudayaan nasional. Logo Garuda Indonesia pada dasarnya menggunakan pendekatan asosiatif pada obyek sebelumnya. Pada desain ulang tahun 1995, digunakan imaji tentang Indonesia sebagai negara maritim yang diwujudkan dalam nuansa gradasi warna sayap Garuda dari biru navy ke hijau toska seperti warna-warna samudera.

Masih tentang lambang "Garuda". Pada awal perancangan, bentuk dari Garuda Pancasila masih dekat dengan penggambaran Garuda mitologis yang separuh burung separuh raksasa (berkaki dan tangan). Kemudian setelah mendapat masukan, khususnya dari presiden Soekarno, rancangan menjadi seperti sekarang, mirip burung rajawali seperti banyak digunakan negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Polandia dan lain-lain. Negara Amerika Serikat misalnya memilih jenis elang Bald Eagle untuk memberi makna kekuatan dan kebebasan yang menjadi inti semangat bangsa Amerika Serikat. Jadi Garuda Pancasila memanfaatkan dua pendekatan. Di satu sisi menggunakan makna Garuda mitologis yang memiliki sifat kedewataan, dan di sisi lain memanfaatkan kesepakatan mayoritas bangsa dunia bahwa sosok spesies elang dan rajawali tersebut memunculkan karakter dan makna yang positif.

Kembali ke lambang negara kita, selain sosok dasarnya, di tubuh Garuda ada banyak pendekatan perlambangan lain. Jumlah bulu sayap, bulu ekor dan bulu leher menunjukkan jumlah tertentu yang sesuai dengan angka tanggal Proklamasi Indonesia: 17-8-'45. Sementara tameng yang tergantung di leher Garuda yang kita ketahui bersama, di dalamnya mengandung makna sesuai Pancasila. Untuk bisa memahami mengapa Bintang menjadi bermakna Ketuhana yang maha esa misalnya, kita perlu "belajar" dan menerima makna tersebut.

Mengenai konsep angka sebagai lambang, kebudayaan Jawa memiliki sistem pemberian tanda tentang tanggal tertentu yang khas yang disebut Candra Sengkala. Singkatnya Setiap

angka disepakati memiliki perwakilan kata tertentu dan bisa divisualkan. Untuk menyebut suatu angka tahun, misalnya, disebut Dwi Naga Rasa Tunggal lalu digambarkan di dinding keraton. Dwi=2, Naga=8, Rasa=6, Tunggal=1, 2861, dibalik menjadi 1682, yang merupakan tahun didirikannya bangunan tersebut. Dwi Naga Rasa Tunggal divisualkan menjadi gambaran dua naga yang ekornya saling terkait menjadi satu. Tanpa memiliki pengetahuan tentang sistem kode Candra Sengkala sulit rasanya membongkar sandi dari gambar dua naga tersebut.

Pendekatan logo yang lebih kekinian cenderung lebih sederhana namun tidak mudah juga memahami. Logo kini cenderung sangat mementingkan keindahan. Sistem perlambangan yang digunakan terkadang berupa komposisi abstrak atau bentuk dasar seni rupa. Tentang maknanya bisa dikonsepsikan. Untuk memahami makna logo, sebaiknya kita membaca langsung teks sosialisasi logo yang dilengkapi keterangan makna logo. Di situ kita mendapatkan secara pasti bagaimana hubungan antara gambar dan makna yang dibawanya. Logo Olimpiade 2020 misalnya, dirancang menggunakan dasar lingkaran yang terbentuk dari kotak-kotak yang disusun melingkar. Susunan kotak-kotak yang disusun secara estetik disebut dinyatakan sebagai kotak-kotak harmonis yang melambangkan lintas budaya. Kata "kunci harmonis" dan "lintas budaya" memang sejalan dengan semangat Olimpiade. Selain beberapa pendekatan perlambangan tersebut, masih banyak lagi pendekatan lainnya. Satu logo bisa menggunakan banyak pendekatan.

Di pemerintahan, pola pendekatan perlambangan dari Garuda Pancasila mungkin menjadi awal acuan dari para pengambil keputusan di pemerintahan ketika harus menciptakan lambang. Kalau diperhatikan, lembaga pemerintahan dan angkatan bersenjata RI banyak menggunakan bentuk segi lima yang dimaksudkan untuk melambangkan Pancasila. Kemudian, tidak sedikit yang memadukan segi lima tersebut dengan lambang padi-kapas. Fenomena tersebut menunjukkan seperti ada belenggu bahasa visual perlambangan yang diawali dari keterikatan pada sistem perlambangan Garuda Pancasila yang difahami banyak orang mungkin karena diajarkan sejak kita kecil. Garuda Pancasila menjadi dasar pemahaman masyarakat tentang bagaimana sistem perlambangan bekerja. Sedikit banyaknya konsep itulah yang pada sebagian generasi awal menilai suatu lambang dan akhirnya menilai logo.

Secara singkat, logo yang baik adalah yang bisa mencerminkan imaji, visi dan kegiatan lembaga di samping memiliki visual yang mewakili karakter lembaga, serta unik. Jadi, problema proses pembuatan suatu logo, selain dipengaruhi oleh wawasan tentang berbagai kemungkinan pendekatan sistem perlambangan, juga akan ada permasalahan bagaimana mewujudkannya. Untuk memvisualkan konsep yang baik diperlukan juga keterampilan dalam merancang rupa (visual) dari logo, mencari kemungkinan bentuk yang paling unik dan lain-lain.

Dalam proses di pemerintahan, bisa dibayangkan bagaimana tingkat kesulitan proses, birokrasi serta prosedur pembuatan logo. Sangat mungkin terjadi kesenjangan wawasan tentang logo yang belum sama antara pimpinan, pelaksana dan panitia pembuat keputusan sehingga standar yang ditargetkan kemungkinan sulit tercapai. Keputusan untuk menyerahkan proses kepada konsultan, siapa konsultan yang layak, apakah dilakukan melalui kompetisi, serta nilai anggaran akan turut menentukan kualitas luaran dari proses pembuatan logo.

Masalah perbedaan wawasan dan apresiasi antara Lembaga pemiliki logo dengan masyarakat pun bisa terjadi. Logo yang sudah dianggap baik, bisa diterima berbeda oleh

masyarakat. Sistem yang masyarakat gunakan untuk "membaca" dan memahami logo bisa berbeda dengan konsep rancangan dari pembuat dan lembaga pemilik logo. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap logo saat ini semakin meningkat akibat kecepatan media menyebarkan informasi. Diakui memang permasalahan komunikasi ini kompleks. Tidak mudah untuk menciptakan logo, khususnya ketika masyarakat luas merasa berkepentingan dengan logo tersebut. Dibutuhkan wawasan yang luas dari lembaga pemilik logo serta tenaga ahli yang berpengalaman dan kompeten dalam menciptakan logo, beserta program-program terkait lain.

Iwan Gunawan